

BAB 5

PENUTUP

Penelitian terhadap pengidentifikasian tempat duduk yang dipahatkan pada relief Lalitavistara Candi Borobudur telah dipaparkan secara sistematis pada bab sebelumnya. Bab 2 merupakan deskripsi keseluruhan panil-panil pada relief Lalitavistara serta pemerian nomor urut tempat duduk berdasarkan konsep yang dimaksudkan sehingga memudahkan pengolahan pada bab 3. Bab 3 mengelompokkan seluruh tempat duduk yang membantu analisa keletakannya pada bab 4. Penjabaran secara komprehensif telah menjelaskan kemungkinan-kemungkinan adanya pola keletakan tempat duduk yang didasarkan atas sistem tahapan kehidupan Siddharta Gautama.

Upaya penelitian kemungkinan adanya status sosial dalam penggambaran relief dalam kajian ini dapat direkonstruksi dengan melihat analisis secara kontekstual dari keletakan posisi tempat duduk dalam satu panil serta melihat adegan cerita dan lingkungannya.

5.1 Kesimpulan

Interpretasi yang diraih adalah kesimpulan dari identifikasi bentuk tempat duduk yang terdiri dari 9 bentuk dengan 8 tipe bentuk tempat duduk dan variasi yang bermacam-macam. Sejumlah sistem analisis dilakukan pada bab 4 ditujukan untuk mengkaji data-data penelitian beserta hipotesa awal yang diraih dengan tinjauan terhadap aspek morfologis dan kontekstual. Sistematika analisis mencakup di dalamnya upaya penafsiran bentuk-bentuk tempat duduk yang ada di relief Lalitavistara Candi Borobudur dikaitkan dengan konsep tahapan kehidupan Siddharta dan menguraikan status sosial serta makna keagamaan dibalik penempatannya tersebut.

Tinjauan terhadap tahapan kehidupan Siddharta memperlihatkan corak yang sama dengan yang ada di Stupa Sāñci, yaitu melambangkan empat tahapan hidup

Siddarta Gautama. Pintu timur adalah lambang kelahiran (*Buddhajati*), pintu selatan melambangkan pencapaian pencerahan (*Sambhodi*), pintu barat pengajaran (khotbah) yang pertama (*Dharmacakrapravattana*), dan pintu utara lambang masuk ke Nirwana (*Parinirvana*). Penggambaran tempat duduk pada relief Lalitavistara dipahatkan dengan penuh perhitungan dan kecermatan yang tinggi oleh para pemahatnya, karena selain mengikuti stuktur penempatan atau keletakan yang sama dengan di Stupa Sañci, ukuran tempat dudukpun dibuat mengikuti alur cerita dan tahapan kehidupan Siddharta. Panil-panil awal relief Lalitavistara di sektor I, yakni dari panil 1 hingga panil 30 menggambarkan bermacam adegan yang berhubungan dengan tahapan *Buddhajati*, yakni melambangkan proses kelahiran dengan penggambaran bentuk tempat duduk berhiaskan ornamen yang raya dan bentuk tempat duduk tipe 7 disertai bidang beralas, dengan tambahan sandaran dan bantalan dan tempat duduk berukuran sedang sesuai dengan penggambaran adegan yang terdapat di surga dan di istana Kapilawastu.

Sektor II dimulai dari panil 31 hingga panil 60 yang menggambarkan adegan bertemakan *Sambhodi* atau pencapaian pencerahan. Pencapaian pencerahan, yakni pada saat Siddharta remaja hingga tumbuh dewasa dan akhirnya mengalami 4 pertemuan yang membuat hatinya tergugah untuk mencari pembebasan sejati. Pada sektor itu visualisasi bentuk tempat duduk yang bermacam-macam, yaitu bentuk tipe 3, 4, 5, dan 6. Tempat duduk pada sektor ini masih memperlihatkan corak hiasan yang raya dengan variasi yang masih sama dengan tempat duduk pada tahap *Buddhajati*. Ukuran tempat duduk sektor *Sambhodi* yang terbanyak, tempat duduk berukuran besar. Penggambaran tempat duduk itu memang cocok bila dikaitkan dengan tema *Sambhodi* karena penggambaran tempat duduk yang bermacam-macam dengan ukuran besar ada di tahapan ini yang menggambarkan kehidupan di dalam istana.

Sektor III mulai panil-panil dari panil 61 hingga panil 90 adalah visualisasi inti dari ajaran Buddha (*Dharmacakrapravattana*). Penggambaran tahapan *Dharmacakrapravattana* atau pencarian ajaran lanjutan dari Siddharta diawali dengan saat ia sedang merenung di istana ditemani pengawal-pengawalnya, meninggalkan

istana hingga ia mendapat pencerahan dan melepas kehidupan duniawi yang diwakili oleh adegan memotong rambut, mandi dan mengganti pakaian. Penggambaran tempat duduk pada tahapan ini, yakni tempat duduk tipe 1 dan 2 dengan variasi bidang yang terbanyak berupa *padmāsana* dengan alas maupun bantalan dan sandaran. Pada tahapan ini tempat duduk berukuran kecil yang paling banyak. Alas *padmāsana* lebih banyak dijumpai pada sektor ini dibandingkan yang lain karena pada tahap ini Siddharta telah mengalami pencerahan menuju pembebasan mutlak (orang suci), sehingga alas padma disimbolkan sebagai perlambangan sucinya seseorang.

Sektor terakhir atau sektor IV yang terdiri dari panil 91 hingga panil 120, banyak menggambarkan Buddha yang sedang duduk bertapa. Di bawah pohon Bodhi, Buddha bersemadi hingga ia *moksa* mencapai nirwana dan menerima pencerahan sejati dengan bentuk terbanyak, tempat duduk tipe 8 (berbentuk awan) dengan variasi yang sama pada tahapan Dharmacakrapravattana. Berdasarkan hal itu, pemahatan tempat duduk di relief Lalitavistara Candi Borobudur memang bermacam-macam bentuknya tetapi tidak fokus hanya pada satu sisi, melainkan menyebar pada tiap sisi panil (sektor). Hal itu membuat Candi Borobudur dalam penggambarannya menjelaskan suatu makna, yakni pemahatan reliefnya selain mengandung makna keagamaan juga memperlihatkan pola keartistikan dalam pembuatannya.

Tinjauan terhadap status sosial dan makna keagamaan bertujuan untuk meneliti hubungan antara penempatan atau keletakan tempat duduk dengan orang yang mendudukinya. Dapat diketahui bahwa memang status sosial seseorang menentukan posisi tempat duduk. Pada penggambaran relief tempat duduk ada percampuran antara dua pemikiran, yaitu masih membedakan posisi tempat duduk seseorang berdasarkan status sosial. Adanya perbedaan penggambaran status sosial pada dasarnya memang disengaja oleh pemahatnya dahulu. Perbedaan posisi dan bentuk tempat duduk didasarkan atas imajinasi pemahat yang tinggi dengan acuan keagamaan pula yang tetap dalam kerangka ajaran kebuddhaan.

Perbedaan itu terasa cukup menyolok dan dibuat secara berkesinambungan dalam penggambarannya. Beberapa hal yang dapat dikemukakan setelah melakukan tinjauan terhadap perbedaan status sosial atas tempat duduk seseorang antara lain

sebagai berikut:

1. Status sosial golongan orang yang duduk paling rendah atau duduk di permukaan tanah sebagai tempat duduk orang kebanyakan.
2. Status sosial golongan yang duduk lebih tinggi berbentuk bale atau panggung yang dihias ornamen dengan dilengkapi bantal dan guling yang berkesan empuk serta sandaran punggung. Tempat duduk itu digunakan oleh mereka yang berpakaian indah dan raya yang sangat mungkin mereka dari keluarga raja, kalangan kaum bangsawan, penguasa di wilayah tertentu dan banyak dijumpai di bagian Buddhajati.
3. Status sosial golongan menengah yang duduk hanya dilapik saja yakni di tempat duduk seperti tanah yang ditinggikan dari sekitarnya, tempat duduk ini dipergunakan sebagai tempat duduk tokoh-tokoh dari kalangan menengah seperti orang tua, perempuan-perempuan, kaum agamawan, Biasanya untuk kaum agamawan tempat duduknya dialasi dengan sejenis tikar atau karpet yang kelihatan cukup tebal. Bentuk tempat duduk seperti itu banyak dijumpai di bagian Dharmmacakrapravattana.
4. Status sosial golongan yang duduk tertinggi. Status sosial ini dibedakan untuk Sang Buddha yang memiliki bentuk tempat duduk khusus hanya untuk satu orang dengan bunga padma sebagai bidangnya serta ada sandaran dan lipatan kain yang menjuntai. Golongan tokoh bukan manusia digambarkan duduk di awan, mereka itu para dewa, atau bidadari maupun makhluk khayangan lainnya, banyak dijumpai di bagian tahapan kehidupan Parinirvana. Tempat duduk yang khusus untuk Buddha ini hanya dijumpai pada panil bagian tahapan kehidupan Buddha, yaitu Dharmacakrapravarttana dan Parinirvana, tidak dijumpai sebelum sang Buddha mendapat pencerahan di tahapan Buddhajati dan Sambhodi yang masih dalam lingkungan istana. Perbedaan tempat duduk Buddha yang lebih tinggi dibandingkan orang kebanyakan mempunyai dua arti, yaitu :
 1. Secara religius ; Siddharta Gautama (Buddha) merupakan orang suci

2. Secara teknis ; Buddha digambarkan mengajari murid-muridnya jadi ia harus berada lebih tinggi supaya yang diajari bisa semuanya melihat dengan jelas pengajarnya.

Tinjauan atas makna keagamaan, yakni dapat dilihat dari penggambaran cerita maupun dari penempatan tempat duduk seorang pendeta atau bhiksu (bhiksuni) yang setara dengan seorang raja atau penguasa suatu wilayah. Kesetaraan penggambaran tempat duduk antara pendeta dengan seorang raja tidak terlepas dengan adanya perbedaan atribut dan pakaian yang dipakai serta bentuk tempat duduk itu sendiri.

5.2 Saran

Penelitian menghasilkan banyak kesimpulan baik asumsi maupun hipotesa yang dapat dikaji lagi secara mendalam. Demikianlah, upaya pengidentifikasian tempat duduk yang dipahatkan pada relief Lalitavistara Candi Borobudur telah menempatkan makna dan fungsinya. Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memahami aspek kebudayaan Jawa Kuno masa Klasik Tua (abad ke-8-10 M) dalam hal penempatan dan bentuk-bentuk tempat duduk dari sudut penggambaran relief Candi Buddha Borobudur sehingga memberikan sedikit kontribusi dalam penelitian selanjutnya, Candi Borobudur secara umum dan mengenai relief Lalitavistara secara khususnya. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan mengingat keseluruhan Candi Borobudur memiliki kekhasan yang tersendiri dan memiliki kemegahan arsitektural yang dapat dijadikan data signifikan guna menjawab struktur kesejarahan Jawa Tengah Kuna.